

Membangun Jati Diri Suku Tehit Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat

Marlina Flassy

Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia.

Email Korespondensi: flassymarlina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Jati diri, Suku Tehit, Sorong selatan, Papua Barat

Cara Sitasi :

Flassy, M. (2020).
Membangun Jati Diri Suku
Tehit Kabupaten Sorong
Selatan Papua Barat.
Cenderawasih: Jurnal
Antropologi Papua, 1(1), 1-7.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v1i1.1377>

ABSTRACT

This article aims to analyze the identity construction of the Tehit tribe in Sorong Regency, West Papua Province. This study used a qualitative method with an ethnographic approach. The determination of informants is determined purposively, by selecting influential figures, both traditional and educational figures. The data collection technique used was in-depth interviews. Then data analysis includes the stages of data categorization, data description, and data interpretation. The results showed that the sense of identity of the Tehit tribe experienced degradation internally and externally due to practical politics and economic competition so that relations between people became loose. For this reason, the strategy developed in constructing the identity of the Teaita tribe is the socialization of tea culture and strengthening solidarity between groups, by revitalizing traditional institutions and carrying out cultural events to arouse the spirit of ethnicity of the Tehit tribe, as well as revitalizing claims to customary forests as customary rights as part of defending their identity. the Tehit tribe. then, educate among community groups and regenerate them to occupy strategic positions. Therefore, the technical culture must be made in a written document and visualized so that continuous research is needed to be included in the preparation of the Regional Budget (APBD) of South Sorong Regency.

Copyright © 2020 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Secara universal setiap kelompok suku di seluruh dunia ini memiliki kebudayaan sebagai jati diri bagi masyarakat pendukungnya. Bangsa-bangsa di Eropa yang memiliki standart hidup modern dengan kemajuan industri dan teknologi yang sangat maju, masih mempertahankan budaya mereka sebagai jati diri mereka, melalui aturan-aturan yang diberlakukan di negaranya untuk memelihara budaya nenek moyang mereka, misalnya tradisi Center Claus atau Nikolaus, pesta melepas masa bujang bagi calon pengantin laki-laki dan perempuan dan juga tradisi menyediakan wein atau anggur tradisional yang disebut Gluwein hanya pada bulan Desember sebagai kekayaan budayanya mereka. Sementara itu negara-negara Asia yang sangat menjunjung tradisi budayanya adalah negara Jepang, salah satu negara di Asia yang telah maju dalam industri, tetap mempertahankan budaya Kimono sebagai pakaian kebesaran kerajaan yang menunjukkan kepada bangsa lain bahwa inilah identitas orang Jepang.

Untuk mempertahankan identitas jati diri juga ditunjukkan oleh suku-suku lain di Indonesia, misalnya suku Jawa dengan tradisi kejawen yang sangat luar biasa dan

menjiwai sendi-sendi kehidupan orang Jawa. Bila diakui secara jujur maka dapat dikatakan bahwa orang Jawa merupakan kelompok suku dengan populasi terbesar di Indonesia, sehingga ketika mereka bermigran ke daerah lain di Indonesia, maka kebudayaan Jawa tetap dijaga dan dikembangkan di daerah yang baru. Suku Jawa dengan budayanya senantiasa mewarnai kehidupan mereka, bahkan kebudayaan mereka diadopsi oleh kelompok suku lain di Indonesia, melalui proses akulturasi. Demikian juga orang Bali tetap mempertahankan budayanya sebagai aset yang mendatangkan income ekonomi bagi mereka. Dalam budaya Bali dengan sistem pemerintahan adat (subak) yang kuat mengatur kelangsungan hidup masyarakat sehingga orang Bali dan kebudayaannya tetap eksis masih saat ini.

Ketika kita berbicara tentang kebudayaan suku Jawa, dan Bali sebagai sampel mewakili suku-suku lain di Indonesia, maka dapat juga dilihat berbagai kekayaan budaya pada suku-suku di Tanah Papua. Manusia Papua, bila dikategorisasi menurut kelompok Bahasa atau suku maka terdapat lebih dari 250 Bahasa atau suku. Mereka tersebar dalam wilayah ekologi pantai, rawa, dataran rendah dan pegunungan. Zona ekologi ini sangat mempengaruhi kehidupan suku-suku tersebut dalam semua aspek (IPOLEKSOSBUD). Kekayaan budaya Papua memiliki keunikan yang menarik bagi wisatawan domestik dan manca negara bila dikelola secara profesional untuk industri pariwisata.

Kebudayaan sebagai dasar pijak yang mengatur pola perilaku kehidupan masyarakat Papua dalam berinteraksi dengan sesamanya manusia dan juga dengan lingkungan alam di mana mereka berada. Bagi manusia Papua yang hidup di ke-7 wilayah budaya (wilayah budaya Doberai, Bomberai, Anim-Ha, Mee Pago, La pago, Mamta/Tabi, dan Saireri). Masing-masing wilayah budaya ini memiliki unsur-unsur kebudayaan yang menjadi identitas yang menunjukkan jati diri masyarakat tersebut. Setiap wilayah budaya memiliki fokus budayanya. Misalnya suku-suku di wilayah budaya Doberai memiliki fokus budaya adalah "*Not Hoq*" (Kain Sakral/Sacrale Doek) atau lebih dikenal dengan nama "*Kain Timur*". Budaya kain timur menjiwai seluruh aspek kehidupan orang Arfak, Mooi, Maybrat dan Tehit. Bila disimak secara mendalam, maka *Not Hoq* mewarnai seluruh life cycle manusia Tehit dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya, menunjukkan eksistensi dan jati diri orang Tehit (Elmberg, 1968).

Adapun tujuan artikel ini adalah untuk merefleksikan kembali budaya Tehit dalam menemukan jati diri suku Tehit yang dipresentasikan dalam Musyawarah besar (Mubes) Binasket di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Dengan demikian dalam memahami jati diri sebagai orang Tehit akan menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai satu komunitas Tehit yang memiliki solidaritas bersama dalam menjaga konsistensi budaya dan jati diri Tehit. Bahkan materi ini juga bertujuan memberikan pencerahan kepada Lembaga Adat, Gereja dan Pemerintah untuk menyusun program kerja dan juga berbagai kegiatan hendaknya mengangkat nilai-nilai budaya Tehit, bahkan turut serta memproteksi budaya Tehit agar tetap lestari.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan etnografi yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Kosntruksi Identitas suku Tehit di Kabupaten Sorong. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Purposive*, karena peneliti telah memiliki pengetahuan dan mengenali siapa-siapa saja subjek yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini, terutama para pemuka dan tokoh adat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian literatur untuk data sekunder, sedangkan observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data

primer. Analisis data meliputi tahapan kategorisasi data, deskripsi data, dan interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

- *Asal Usul dan Budaya Suku Tehit*

Ketika kita berbicara tentang sejarah suku Tehit, maka perlu dipahami bersama bahwa masing-masing klen/keret memiliki kisah mitologi dan sejarah asal-usul yang berbeda satu dengan yang lainnya (Flassy, 2002). Namun secara umum dapat dikatakan bahwa ada di antara klen atau keret tersebut yang berasal dari alam dan juga ada yang datang dari luar atau merupakan kelompok imigran dari Amaq Sahen (Seget), semenanjung Onim Fakfak dan lain sebagainya. Masing-masing klen atau keret memiliki benda-benda suci yang menjadi bukti sejarah yang menceritakan tentang asal-usul mereka dan disimpan sebagai rahasia klen/keret yang disebut “qya-trifan”. Dengan demikian setiap *Qya-trifan* sangat dijaga sebagai simbol keret/klen, jika salah difungsikan maka dapat mendatangkan malapetaka bagi pemilik *Qya* tersebut. Di sinilah identitas dan jati diri klen/keret itu dijaga sehingga tidak disalahgunakan, karena akan mempengaruhi kehidupan pemiliknya. Oleh sebab itu, asal-usul klen/keret tidak akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Suku Tehit memiliki satu bahasa yang disebut “*salo Tehit*”, dengan 11 dialek, yaitu: Tehit Jit, Mbolfle (Gemna, Afsya/Negna), Sayfi (Srer, Sayfi), Ymian, Sfaryere, Fqar, Konyok, Salmit, Yatfle, Qlabra (Flassy 1981; 2011). Berangkat dari logat atau dialek bahasa yang dimiliki oleh kelompok sub-suku Tehit ini sesungguhnya memiliki keunikan yang luar biasa, sebab sangat indah bila didengar oleh telinga, sebagai kekayaan budaya suku Tehit. Dengan penyebaran sub-suku Tehit ini menempatkan ikatan kekerabatan yang dikuat di antara orang Tehit (Flassy, 2020).

Ada sejumlah unsur-unsur budaya yang mempersatukan orang Tehit sebagai satu kesatuan suku dengan identitasnya dalam unsur-unsur budaya yang dimiliki, seperti: sistem pengetahuan, bahasa, sistem religi, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Flassy, 1983). Nilai-nilai budaya Tehit yang menjadi identitas dan jati diri suku Tehit telah mengalami perubahan yang signifikan.

Pada dasarnya jati diri atau identitas Tehit dapat dipertanyakan kembali konsistensinya yang dimulai dari diri sendiri dengan kalimat: *syoma tet (siapa saya?), tet naqdon, tet na Tehit, tet le nen, tet le nan, tet le yit, tet le faf*. Artinya adanya kesadaran kolektif sebagai orang Tehit yang tidak terkotak-kotak oleh kepentingan sesaat dan kepentingan golongan atau kelompok tertentu, melainkan menempatkan diri sebagai satu kesatuan suku Tehit yang saling menerima, menghargai, menolong dan memelihara ikatan kekerabatan diantara orang Tehit (tanak, taskan, tefe ogit, dan tefe saifi). Dengan demikian, orang Tehit dengan identitasnya berdiri di atas budaya Tehit tanpa batas na Tehit jit, na Tehit Sfaryere, na Tehit ogit, na Tehit Saifi, na Tehit Afsya/naqna, na Tehit Imyan, na Tehit Qlabra, dan sebagainya (Fassy, 2020). Orang Tehit dapat menerima satu sama lain dan memperkuat identitas dan jati dirinya sebagai suatu kekuatan besar yang akan menjadikan orang Tehit dapat berkembang sejajar dengan suku-suku lain di Tanah Papua dan juga di Indonesia.

Namun tidak dapat disangkal bahwa realita sekarang memperlihatkan kepada kita semua bahwa perkembangan pembangunan dan juga kegiatan politik praktis saat ini memporak-porandakan nilai-nilai budaya Tehit, relasi antar keluarga, klen/keret dan juga relasi antara kerabat seperti waskan dan juga ogit serta Saifi telah rusak, Bahkan mereka tidak saling menyapa antar anggota keluarga besar (keret). Hal ini

sesungguhnya menempatkan manusia Tehit menuju pada degradasi moral atau degradasi sosial karena hilangnya nilai-nilai budaya Tehit yang bersifat luhur dari nenek moyang orang Tehit.

Rasa identitas dan jati diri orang Tehit mulai hilang disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Pada faktor internal, orang Tehit sendiri saling menjatuhkan satu sama lain, tidak mau partisipasi dalam kegiatan keluarga, kampung, dan sebagai. Orang Tehit tidak menerima satu sama lain dan berusaha untuk menutup diri serta tidak memiliki daya juang yang tinggi dan pasrah dengan keadaan dan menerima apa adanya, tanpa memberikan komentar serta kritik sosial serta argumentasi dan terhadap kebijakan pemerintah daerah, pendidikan yang terbatas, tidak ada kaderisasi di lembaga pemerintah, legislatif, juga lembaga gereja dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor eksternal yang membuat orang Tehit tidak berkembang adalah pengaruh politik praktis, kurangnya keberpihakan pemerintah daerah kepada orang Tehit, arus migrasi yang meningkat ke Kabupaten Sorong Selatan, akses transportasi Sorong-Teminabuan yang sangat terbuka, akses informasi dan teknologi, perkawinan asimilasi, ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi belum memadai dan sejumlah faktor lainnya.

Jati diri berkaitan dengan karakter, sifat, watak dan kepribadian seseorang atau kelompok suku tertentu, termasuk suku Tehit. Jika ditinjau secara mendalam, karakter orang Tehit bersifat lembut dan ramah dan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai falsafa budaya, seperti beberapa contoh ungkapan tradisional berikut ini.

"Kaman mre yiik sook lolik hee mre yiik sook sfaa saa" (Tak mungkin orang lain berada di dataran yang lainnya menghuni puncak gunung tertentu). Ungkapan ini memiliki nilai falsafah yang sangat tinggi, yang berbicara tentang stratifikasi sosial pada suku Tehit. Ada golongan orang kaya (nakohok/Naqohoq), nasembek dan tokoh pendidikan inisiasi "woun". Strata sosial ini nampak dalam aktivitas pembayaran mas kawin, perang suku, penyelenggaraan pendidikan woun dan juga kehidupan sehari-hari pada masa lampau. Ketika terjadi perbedaan paham maka terdengarlah ungkapan ini dari seorang tokoh masyarakat, bahwa jangan bertengkar atau berselisih, karena semua orang adalah sama, sebagai ciptaan Tuhan. Ungkapan ini merupakan nasehat bahwa tidak baik hidup dalam perpecahan dan perselisihan, lebih baik berdiam diri dan berbuat kebaikan demi kepentingan orang banyak. (Krenak 1982/1983: 117).

Ungkapan di atas lebih menekankan kepada relasi orang Tehit dalam menjaga relasi antar sesama orang Tehit yang dihubungkan dengan kedudukan sosial seseorang di tengah kehidupan bermasyarakat. Ada pula ungkapan lain yang sifatnya mengajak orang Tehit untuk hidup rukun dan bersatu dalam ikatan persaudaraan. Adapun bunyi ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

"Kaman nfla kamekes mrem mbot nat mrem" (Apakah mungkin membagi satu anakan keladi?). Adapun yang disebut Kamekes, adalah anakan keladi. Buahnya kecil dari biangnya. Upacaa panen keladi, dilakukan pertama oleh Woun, jenis keladi ini diambil mendahului biang keladi. Setelah itu barulah pemilik kebun dapat memanen hasil kebun dan membagikan kepada anggota kerabatnya. Makna dari ungkapan ini adalah kita jangan memisahkan diri dari lingkungan keluarga dan adat. Kita harus hidup dalam

persatuan sebagai suku Tehit agar kita menjadi kuat, agar tidak goyah.
(Krenak 1982/1983: 126)

Makna ungkapan ini menegaskan kepada orang Tehit untuk menjaga persatuan komunitas Tehit sebagai satu kesatuan yang kuat, sehingga berbagai kepentingan pihak lain di luar suku Tehit tidak akan menghancurkan persatuan orang Tehit yang terikat dalam ikatan kekerabatan yang telah terbentuk oleh nenek moyang orang Tehit dari daerah pesisir pantai, dataran rendah sampai daerah pegunungan dan kini dikokohkan juga dalam ikatan Dewan Adat Suku Tehit.

Pada umumnya dalam kehidupan orang Tehit, mereka lebih banyak menyampaikan segala sesuatu baik berupa nasehat, pesan dan perintah dalam peribahasa atau ungkapan "Flet", karena akan mempermudah orang untuk mengerti makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

• *Strategi Membangun Jati Diri Suku Tehit*

Upaya yang dilakukan untuk membangun jati diri suku Tehit hendaknya dimulai dengan pemahaman budaya Tehit secara baik dan benar. Untuk memahami budaya secara baik dan benar adalah melalui proses sosialisasi atau pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak. Misalnya orang tua berkomunikasi dengan anak-anak sejak usia dini dalam bahasa Tehit. Ketika anak-anak dapat berbahasa Tehit, maka banyak hal yang berkaitan dengan budaya Tehit akan dimengerti secara baik dan benar. Hal ini penting, karena hampir semua hal dalam kehidupan orang Tehit lebih banyak disampaikan dalam pribahasa atau ungkapan, sehingga bagi mereka yang dapat memahami bahasa Tehit akan mengerti dengan baik tentang makna dari pribahasa tersebut. Untuk memahami budaya Suku Tehit dengan baik dan benar, maka kuncinya adalah bahasa Tehit harus diajarkan di semua sekolah pada tingkatan mulai dari PAUD, TK, SD, SLTP, SLTA disesuaikan dengan lokasi penutur bahasa Tehit pada ke 11 dialek tersebut.

Ketika orang Tehit memahami budayanya, maka mereka akan menerapkan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarganya. Misalnya orang tua memberikan nasehat atau *odin* kepada anak-anaknya tentang relasi antar kerabat, sehingga mencegah perkawinan antara kerabata dekat, sebab ada sejumlah kasus perkawinan antara kerabat dekat atau perkawinan antar saudara. Orang tua memberikan *odin* kepada anak untuk menjaga alam lingkungan alam, juga sikap perilaku anak serta adat sopan santun dalam pergaulan dan lain sebagainya. Pada masa lalu dikatakan bahwa oleh orang tua bahwa *wet ra yoso odin le yron lis* artinya anak yang mendengarkan *odin* akan berumur panjang (Krenek, 1982).

Disamping menerapkan budaya Tehit di dalam keluarga, maka hal yang hakiki yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah menjaga relasi manusia Tehit dengan sesama manusia dan juga dengan alam di mana mereka berada. Ketika hal ini dilakukan tentunya akan terjadi keseimbangan yang harmoni antara manusia dengan sesamanya dan juga relasi manusia dengan alam sebagai rumah besar bagi manusia Tehit. Relasi manusia dan alam ini terungkap dari sejumlah kisah mitologi tentang asal usul klen dan juga kisah munculnya *Not Hoq* sebagai salah satu benda sakral sebagai benda budaya yang dimiliki suku Tehit sejak dulu hingga kini. Apabila relasi antara manusia dengan alam rusak, maka kehidupan orang Tehit akan terganggu. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen dalam menjaga kelestarian alam fombi Tehit (Flassy, 2020). Tindakan konkrit yang dapat dilakukan adalah upaya revitalisasi hutan dan juga konservasi hutan atau alam, sehingga sungai-sungai di Kabupaten Sorong Selatan tidak rusak sebab hutan

tetap terjaga sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya dengan kehidupan orang Tehit.

Pada masa lalu, suku Tehit memiliki pemimpin-pemimpin yang hebat dalam bidang pemerintahan, misalnya almarhum A.S. Onim, Esau Sesa, dan lain sebagainya, demikian juga di bidang pendidikan (almarhum Prof. Karel Sesa, Dr. Leonard Sagisolo) dan berbagai bidang lainnya, namun saat ini orang Tehit mengalami krisis pemimpin pada semua aspek. Oleh sebab proses kaderisasi hendaknya dilakukan dan generasi muda Tehit dapat dipersiapkan sehingga mereka akan meneruskan tongkat kepemimpinan di berbagai bidang tersebut. Proses kaderisasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mempersiapkan penerus-penerus suku Tehit dalam semua bidang baik pada bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif, dan juga pada lembaga agama serta lembaga swadaya masyarakat. Dengan proses kaderisasi yang baik, maka generasi muda Tehit akan menduduki posisi strategis dalam bidang pemerintahan, lembaga agama dan sebagainya. Perlu ada satu kata bahwa orang Tehit yang ada saat ini harus bersatu mempersiapkan kader-kader dalam semua bidang, agar tidak terjadi *lost generation* atau kehilangan generasi penerus untuk melanjutkan pembangunan di fombi Tehit.

4. Simpulan

Jati diri suku Tehit mengalami degradasi identitas yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua komponen orang Tehit untuk bersatu menempatkan budaya Tehit sebagai identitas yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa Tehit merupakan kunci yang membuka tabir kebudayaan Tehit bagi semua lapisan orang Tehit untuk memahami kebudayaan Tehit secara baik dan benar. Ikatan kekerabatan suku Tehit merupakan suatu kekuatan besar dalam membangun kesatuan dan kebersamaan orang Tehit, baik yang berada di fombi Tehit dan juga di daerah-daerah perantauan lain di Tanah Papua dan juga di luar daerah di Indonesia. Dengan menjaga keharmonisan dan kebersamaan orang Tehit, maka tidak mudah dipengaruhi oleh kelompok atau golongan tertentu untuk kepentingan sesaat. Orang Tehit itu sedikit populasinya, tetapi kualitasnya sangat diperhitungkan juga oleh kelompok etnis lain di Tanah Papua. Ibarat ungkapan "masih relevan sampai saat ini adalah *"nfla dna sgraar ma"*, artinya dapatkah engkau membela tali sgraar. Rotan bisa dibela tapi tali sgraar tidak bisa dibela karena sangat kecil tetapi sangat kuat, sehingga dapat digunakan untuk mengikat ndese atau pagar kebun.

Saat ini Lembaga Adat Suku Tehit mendapatkan dukungan pemerintah, Gereja dan Masyarakat sehingga mendapatkan legitimasi dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat Tehit. Untuk itu sebagai rekomendasi, Lembaga Adat (DAS, LMA dan BINASKET) merencanakan dan melaksanakan even-even budaya dalam rangka mengembangkan dan melestarikan budaya Tehit sebagai jati diri suku Tehit. Disisi lain juga Pemerintah harus memberikan ruang untuk pendidikan bahasa Tehit dalam kurikulum muatan lokal. Pemerintah mengalokasi dana pembinaan bagi Lembaga DAS, LMA dan BINASKET melalui APBD Kabupaten Sorong Selatan. Lembaga Adat mengontrol hak ulayat tanah adat dan merevitalisasi hutan-hutan adat sebagai bagian dari mempertahankan jati diri suku Tehit. Kebudayaan Tehit harus dibuat dalam dokumen tertulis dan visualisasi sehingga perlu dilakukan penelitian yang kontinue perlu dimasukkan dalam penyusunan APBD Kabupaten Sorong Selatan.

Referensi

- Elmberg, John Erick. (1968). *Field notes on the Meybrat (Vogelkop Western New Guinea)*. Ethnos, 1 : 1 - 110, Stokholm: Ethnografiska Musset.
- Flassy, Don. (1981). *Structure Bahasa Tehit*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Flassy, Don. (1983). *Aspek dan Prospek Seni Budaya Papua Irian Jaya*. Jayapura, PEMDA Irian Jaya.
- Flassy, Don (2011). *Logat Kamus Dictionary Tehit-Tehit- Indonesia-English*. Jakarta, Balai Pustaka
- Flassy, Don (2002). *Toror A Name Beyond Language and Culture Fusion*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Flassy, Marlina. (2020). *Tehitologi, Tehit, Teminabuan*. Jayapura, Manuscript.
- Krenak, Wolas. (1982). *Ungkapan Tradisional Bahasa Biak Numfor dan Tehit Daerah Irian Jaya*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jayapura.